

## GEREJA RAMAH DISABILITAS: MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL BERBASIS NILAI TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN INKLUSIF

Yendri Aldewi , Fandrio Logo, Mariana Bulan, Yanti Djo, Mince Metta, Oni Tualaka,  
Zerly Nubatonis, Priskal Lopo, Nofriana Baun

Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email korespondensi: [yendrialdewi@gmail.com](mailto:yendrialdewi@gmail.com), [logofandrryo@gmail.com](mailto:logofandrryo@gmail.com),  
[bulanmaria07@gmail.com](mailto:bulanmaria07@gmail.com), [yantihage@gmail.com](mailto:yantihage@gmail.com), [mincemetta681@gmail.com](mailto:mincemetta681@gmail.com),  
[onisusanatualaka@gmail.com](mailto:onisusanatualaka@gmail.com), [zherlynubatonis067@gmail.com](mailto:zherlynubatonis067@gmail.com), [priskalopo64@gmail.com](mailto:priskalopo64@gmail.com),  
[novibaun23@gmail.com](mailto:novibaun23@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article examines the concept of a disability-friendly church through theological and sociological perspectives and its implications for inclusive education. Using a qualitative research method with a library research approach, this study reviews various academic sources, policy documents, and relevant biblical texts. The findings indicate that biblical theology, particularly the concept of imago Dei and Pauline ecclesiology, provides a strong theological foundation for disability inclusion within church communities. A disability-friendly church demands not only physical accessibility but also a transformation of theological, pastoral, and structural-organizational paradigms. The inclusive church model formulated encompasses four main dimensions: theological-doctrinal, liturgical-pastoral, structural-accessibility, and educational-community. Implications for inclusive education include the development of adaptive Christian Religious Education (CRE) curricula, the formation of teachers and companions who are sensitive to the needs of persons with disabilities, and the strengthening of partnerships between the church, families, and Christian schools. This article asserts that the church holds great transformative potential to become a laboratory of social inclusion that can inspire broader educational system reform.*

**Keywords:** *inclusive church, disability, theology of inclusion, inclusive education, imago Dei.*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep gereja ramah disabilitas melalui perspektif teologis dan sosiologis serta implikasinya bagi pendidikan inklusif. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, kajian ini menelaah berbagai sumber akademis, dokumen kebijakan, dan teks Alkitab yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa teologi Alkitabiah, khususnya konsep imago Dei dan eklesiologi Paulus, memberikan fondasi teologis yang kuat bagi inklusi disabilitas dalam komunitas gereja. Gereja yang ramah disabilitas tidak hanya menuntut aksesibilitas fisik, tetapi juga transformasi paradigma teologis, pastoral, dan struktural-organisasional. Model gereja inklusif yang dirumuskan mencakup empat dimensi utama: teologis-doktrinal, liturgis-pastoral, struktural-aksesibilitas, dan edukatif-komunitas. Implikasi bagi pendidikan inklusif meliputi pengembangan kurikulum PAK yang adaptif, pembentukan guru dan pendamping yang sensitif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, serta penguatan kemitraan antara gereja, keluarga, dan sekolah Kristen. Artikel ini menegaskan bahwa gereja memiliki potensi transformatif yang

besar untuk menjadi laboratorium inklusi sosial yang menginspirasi pembaruan sistem pendidikan secara lebih luas.

**Kata Kunci:** gereja inklusif, disabilitas, teologi inklusi, pendidikan inklusif, imago Dei.

## PENDAHULUAN

Disabilitas adalah bagian dari kondisi manusia yang sering terlupakan bahkan di lingkungan gereja. Meskipun gereja mempunyai mandat yang jelas dari iman mereka untuk menerima siapa saja baik itu penyandang disabilitas fisik, kognitif, maupun sensorik, kenyataannya masih banyak yang merasa dikucilkan. Masalah ini bukan sekedar soal fasilitas atau aksesibilitas saja, tapi lebih dalam dari itu: soal apakah gereja benar-benar menjalankan misi yang intinya sebagai komunitas yang terbuka untuk semua orang (Novita and Ndeo 2024).

Menurut data dari World Health Organization (2023) tahun 2023, ada sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia yang hidup dengan disabilitas itu kurang lebih 16% dari populasi global. Di Indonesia sendiri, data Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas tahun 2022 menunjukkan sekitar 22 juta warga memiliki disabilitas dalam berbagai kategori. Realitas ini menjadi peringatan bagi institusi-institusi di sekitar kita, termasuk gereja, untuk mulai bergerak membuat perubahan nyata. Kita membutuhkan ruang-ruang yang benar-benar bisa diakses oleh semua orang, tanpa melihat kondisi fisik atau kemampuan yang berbeda.

Namun fakta di lapangan sering kali berbeda jauh dari yang diharapkan. Banyak penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan untuk bisa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan gereja. Misalnya, akses fisik ke bangunan gereja yang belum ramah, jarang ada program pelayanan khusus yang mengakomodir kebutuhan mereka, hingga adanya stigma atau prasangka dari budaya jemaat sendiri. Hal ini tentu saja menyakitkan. Bukan hanya dari sisi sosial, tapi juga karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Injil tentang kasih, kesetaraan, dan martabat setiap manusia (Wicaksono and Irawaty 2023).

Dalam konteks pendidikan, persoalan ini menjadi semakin relevan karena peran penting gereja sebagai lembaga pendidikan nilai. Sekolah-sekolah Kristen dan program pendidikan agama di gereja memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium inklusi sosial yang mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai solidaritas dan penghargaan terhadap sesama yang berbeda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep gereja ramah disabilitas secara teologis dan sosiologis; mengidentifikasi tantangan dan melakukan praktik terbaik dalam mewujudkan inklusi disabilitas di gereja; dan merumuskan implikasi bagi pengembangan pendidikan inklusif berbasis komunitas gerejawi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Menurut Mestika Zed (dalam Mauleky 2022), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian secara sistematis. Penelitian ini tidak

membutuhkan data lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber dokumenter berupa jurnal ilmiah, buku akademis, regulasi, dan dokumen kebijakan yang relevan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Disabilitas**

Dalam beberapa tahun terakhir, pemahaman tentang disabilitas telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Seiring berjalannya waktu model medis tradisional yang memandang disabilitas sebagai kondisi sakit yang harus "disembuhkan" atau "diperbaiki" telah digantikan oleh model sosial yang menegaskan bahwa tantangan utama bagi penyandang disabilitas bukan pada kondisi fisik mereka, tetapi pada struktur sosial, lingkungan fisik, dan sikap masyarakat yang tidak fleksibel (Santoso and Apsari 2017).

Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) yang diadopsi PBB pada tahun 2006, melalui UU No. 19 Tahun 2011 mendefinisikan disabilitas sebagai hasil interaksi antara individu yang memiliki keterbatasan fungsional dengan hambatan lingkungan dan sikap yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat. Pendekatan berbasis hak menegaskan bahwa inklusi bukan sekedar kemurahan hati, melainkan hak asasi yang harus dipenuhi oleh semua lembaga sosial (Sagita Praniko Imam 2024).

UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyajian Disabilitas menandai babak baru dalam kebijakan inklusi di Indonesia. Dengan menekankan prinsip kesetaraan kesempatan di seluruh bidang kehidupan, undang-undang ini mengkategorikan disabilitas ke dalam empat kategori utama: fisik, intelektual, mental, dan sensorik (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2016).

### **Teologi Disabilitas: Dasar Alkitabiah tentang Inklusif**

Teologi disabilitas merupakan bidang kajian yang relatif baru namun berkembang pesat, yang berupaya membaca teks-teks Alkitab dan tradisi teologis melalui lensa pengalaman disabilitas. Yong Amon berpendapat bahwa pneumatologi (teologi Roh Kudus) menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami kehadiran dan karunia orang-orang berkebutuhan khusus dalam tubuh Kristus. Setiap anggota jemaat, tanpa terkecuali, membawa karunia Roh yang unik dan tak tergantikan.

Kisah-kisah penyembuhan dalam Injil sering kali disalahpahami sebagai validasi terhadap pandangan bahwa disabilitas adalah kutukan atau konsekuensi dosa. Pembacaan yang lebih mendalam, namun mengungkapkan sebaliknya. Dalam Yohanes 9:1-3, ketika para muridnya bertanya siapa yang berdosa sehingga seseorang dilahirkan buta, Yesus secara eksplisit menolak kausalitas semacam itu dan menyatakan bahwa kondisi tersebut ada "supaya pekerjaan-pekerjaan yang Allah nyatakan di dalam dia." Ini adalah pernyataan teologis yang revolusioner yang menunjukkan bahwa tubuh yang berbeda bukanlah cacat ilahi; sebaliknya, tubuh yang berbeda adalah ruang di mana kemuliaan Allah dapat diwujudkan (Sesa William 2026).

Dalam terobosannya yang monumental, Eisland (2023) menggambarkan "Allah yang Cacat" (The Disabled God) berdasarkan penampakan Yesus yang bangkit dari kematian dengan luka yang

masih dapat dilihat (Yohanes 20:24-29). Gambaran ini menghilangkan dualitas teologis antara "sempurna" dan "cacat", dan menegaskan bahwa Allah sendiri bersolidaritas dengan individu dengan tubuh yang berbeda. Reynolds (2021) mengembangkan gagasan "gereja sebagai komunitas yang rentan", yang mengakui kelemahan dan ketergantungan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia dan bukan sesuatu yang harus disembunyikan atau diatasi. Dia percaya bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang menerima dan merayakan keberagaman. Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi melibatkan gereja, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci dalam membina karakter dan mental penyandang disabilitas secara holistik. Hal ini mencerminkan pemahaman teologis bahwa Allah menciptakan setiap manusia secara mulia dan ajaib (Mazmur 139:16), sehingga tidak ada anggota jemaat yang dapat dikecualikan dari komunitas gereja.

### **Model Gereja Inklusif dalam Literatur**

(Wicaksono and Irawaty 2023) mengidentifikasi bahwa gereja yang benar-benar inklusif mencakup semua kelompok yang mengalami diskriminasi dan stigma dalam masyarakat. Mereka merumuskan bahwa menjadi gereja inklusif berarti mengubah pemahaman teologis, sikap pastoral, dan struktur organisasional gereja. Dalam penelitian empirisnya di Gereja M di Malang, (Innawati 2020) menemukan bahwa model pemuridan yang efektif bagi jemaat penyandang disabilitas adalah kombinasi pendampingan personal dan integrasi dalam kelompok jemaat umum. Penelitian ini membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu melayani dan bertumbuh secara rohani setara dengan jemaat non-disabilitas ketika diberi kesempatan dan dukungan yang memadai.

(Mauleky 2022) secara khusus menekankan pentingnya manajemen kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang adaptif untuk jemaat disabilitas di gereja. Ia menemukan bahwa ketiadaan kurikulum yang dirancang khusus menjadi salah satu hambatan terbesar bagi partisipasi bermakna penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja, sekaligus merekomendasikan penyusunan silabus yang mempertimbangkan keberagaman kebutuhan belajar jemaat.

### **Inklusi Disabilitas dalam Konteks Pendidikan**

Sejak Deklarasi Salamanca tahun 1994, konsep pendidikan inklusif telah menjadi dasar kebijakan pendidikan global. UNESCO (2020) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik dengan respon yang mempertimbangkan keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap siswa. Permendiknas No.70 Tahun 2009 yang mewajibkan setiap kabupaten/kota menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan inklusif di setiap jenjang.

(Sitio Anita Rohana ) dalam kajiannya tentang konstruksi teologis pendidikan Kristiani humanis dan inklusif berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus memberikan pemahaman yang kuat tentang hak pendidikan bagi semua orang. Ia juga berpendapat bahwa teologi disabilitas dalam dogmatika Alkitabiah harus mampu memaksimalkan peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam memenuhi hak pendidikan penyandang disabilitas.

Melalui penelitian eksperimen yang dilakukan di Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan, (Innawatii.) membuktikan bahwa ketika jemaat penyandang disabilitas menerima program pemuridan yang tepat, mereka dapat melayani dengan baik di mimbar gereja. Hasil ini mendukung argumen bahwa pemuridan berbasis inklusi bukan sekadar teologis ideal; itu dapat diterapkan secara praktis dan menghasilkan hasil yang nyata.

## **PEMBAHASAN**

### **Teologi Inklusi dan Gereja sebagai Komunitas Ramah Disabilitas**

Analisis terhadap berbagai sumber teologis menunjukkan bahwa inklusi disabilitas bukan sekadar tuntutan sosial kontemporer, melainkan berakar dalam inti teologi Kristen itu sendiri. Dalam Kejadian 1:26-27, konsep “*imago Dei*”, yang berarti “manusia sebagai gambar Allah,” menegaskan nilai intrinsik yang ada di dalam setiap manusia. Jika setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan menurut gambar Allah, maka mengucilkan mereka dari komunitas gereja merupakan bentuk penolakan terhadap kehadiran Allah itu sendiri dalam diri sesama.

Landasan ini diperkuat oleh eklesiologi Paulus tentang tubuh Kristus yang ditemukan dalam 1 Korintus 12:12-27. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa anggota tubuh yang tampak lebih lemah sangat dibutuhkan, dan anggota yang dianggap kurang dihormati justru diberikan kehormatan yang besar. Metafora tubuh ini menantang hierarki kemampuan yang ada dalam masyarakat dan menawarkan paradigma komunitas di mana yang berbeda dipandang sebagai kekuatan dan dihargai sebagai kekuatan daripada kelemahan.

Teologi inklusi membutuhkan lebih dari sekadar pernyataan iman untuk diterapkan dalam praktik gereja modern. Gereja harus menerapkan pemahaman teologis ini ke dalam tindakan nyata. Contoh tindakan yang dapat dilakukan antara lain melibatkan penyandang disabilitas dalam kepemimpinan ibadah, mengubah materi khotbah yang tidak sensitif terhadap disabilitas, dan menyediakan ruang untuk percakapan antara penyandang disabilitas dan jemaat non-disabilitas. Tanpa implementasi yang nyata, teologi inklusi berisiko menjadi sekadar wacana tanpa dampak transformatif. Pemahaman teologis yang diimplementasikan inilah yang harus menjadi fondasi bagi setiap upaya mewujudkan gereja yang ramah penyandang disabilitas.

### **Model Gereja Ramah Disabilitas: Sebuah Kerangka Teologis-Sosiologis**

Berdasarkan analisis literatur, penulis merumuskan model gereja ramah disabilitas yang terdiri dari empat dimensi yang saling terkait:

Pertama, dimensi teologis-doktrinal. Gereja yang ramah disabilitas harus memiliki teologi yang secara eksplisit merangkul disabilitas sebagai bagian dari ciptaan Allah. Termasuk pengembangan khotbah, liturgi, dan katekisasi yang mencerminkan inklusivitas teologis, serta revisi terhadap pemahaman tentang dosa dan penderitaan yang sering disalahgunakan untuk menjelaskan disabilitas sebagai akibat dari dosa. Menurut teologi penyandang disabilitas yang

benar, tubuh yang berbeda tidak dianggap sebagai "kurang sempurna", melainkan sebagai bagian dari keanekaragaman yang dikehendaki Allah dalam ciptaan-Nya.

Kedua, dimensi liturgis-pastoral. Reformasi liturgi merupakan salah satu langkah paling konkret yang dapat dilakukan gereja. Ini mencakup penyediaan penerjemah bahasa isyarat dalam ibadah, materi bacaan dalam huruf Braille atau format audio, penempatan jemaat berkebutuhan khusus di posisi yang mudah dijangkau, serta pelatihan para pendeta dan pemimpin gereja dalam pastoral yang sensitif terhadap disabilitas. Innawati (2020) menyatakan bahwa pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan personal sangat penting untuk keberhasilan inklusi dalam konteks gereja.

Ketiga, dimensi aksesibilitas-struktural. Dimensi ini mencakup aspek fisik (jalan, toilet yang aksesibel, tempat parkir khusus, pencahayaan yang memadai) maupun aspek organisasional (kebijakan inklusi yang tertulis, pengalokasian anggaran untuk program disabilitas, dan pembentukan tim pelayanan khusus). Perubahan budaya dan teologis harus seiring dengan perubahan struktural, menurut Wicaksono dan Irawaty (2023) karena tanpa ketiganya, inklusi hanya akan bersifat dangkal.

Keempat, dimensi edukatif-komunitas. Gereja yang ramah penyandang disabilitas harus menjadi tempat di mana anggota jemaat dapat belajar nilai-nilai inklusif. Sehingga generasi berikutnya dapat tumbuh dengan pemahaman dan sikap yang inklusif sejak dini, program pendidikan agama, kelompok pemuda, dan aktivitas komunitas gereja harus secara aktif mengintegrasikan perspektif penyandang disabilitas.

Keempat dimensi di atas berfungsi bersama dan memperkuat satu sama lain daripada berdiri sendiri. Dimensi teologis-doktrinal membentuk fondasi bagi dimensi lainnya; tanpa landasan teologis yang tepat, upaya liturgis, struktural, dan edukatif akan kehilangan arah. Sebaliknya, dimensi struktural-aksesibilitas memberikan cara untuk melaksanakan dimensi liturgis-pastoral. Keberlanjutan inklusi antar generasi dijamin oleh dimensi edukatif-komunitas. Oleh karena itu, jika gereja ingin ramah terhadap disabilitas, harus mengembangkan keempat dimensi secara bersamaan dan seimbang.

### **Dari Aksesibilitas Fisik menuju Inklusi Relasional**

Salah satu temuan penting dari penelitian literatur ini adalah bahwa aksesibilitas fisik hanyalah jalan menuju inklusi, meskipun penting. Bentuk inklusi yang paling bermakna dan paling sesuai dengan nilai-nilai Injil adalah inklusi dalam hubungan di mana penyandang disabilitas diterima, dihargai, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas.

Dalam kajiannya tentang Yohanes 9:1–41, Sesa William (2026) menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menyembuhkan orang buta itu secara fisik, tetapi juga memulihkan statusnya dalam masyarakat yang telah mengucilkannya. Tindakan Yesus ini merupakan model bagi gereja: inklusi sejati mencakup pemulihan hubungan, pengembalian martabat, dan pemberian peran penting dalam komunitas.

Dalam praktiknya, transisi dari aksesibilitas fisik menuju inklusi relasional memerlukan perubahan budaya yang mendalam. Stigma terhadap disabilitas yang tertanam dalam budaya dan praktik keagamaan tidak dapat dihapus hanya dengan menyediakan ramp atau kursi roda. Diperlukan proses pendidikan yang panjang, kesaksian dari anggota jemaat yang hidup dengan disabilitas, dan kepemimpinan gerejawi yang aktif mendukung inklusi. Pengalaman gereja-gereja yang berhasil menunjukkan bahwa perubahan paradigma ini memerlukan waktu bertahun-tahun, tetapi hasilnya adalah komunitas yang lebih kaya, lebih kuat, dan lebih mencerminkan kepenuhan tubuh Kristus.

### **Tantangan dalam Mewujudkan Gereja Ramah Disabilitas**

Meskipun landasan teologis dan normatif untuk inklusi disabilitas sangat kuat, berbagai tantangan nyata masih menghalangi perwujudannya dalam konteks gereja di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, tantangan teologis-kultural. Masih menguatnya pemahaman populer yang mengaitkan disabilitas dengan dosa atau kutukan. Pemahaman ini masih ada dalam keyakinan dan praktik sebagian jemaat, meskipun secara eksplisit dibantah oleh teks Alkitab. Hal ini menciptakan stigma, yang membuat penyandang disabilitas merasa malu atau tidak layak hadir dalam ibadah.

Kedua, tantangan sumber daya. Banyak gereja, khususnya gereja kecil di daerah terpencil, tidak memiliki dana yang memadai untuk menyediakan fasilitas fisik seperti penerangan yang memadai, tempat parkir khusus, aksesibel toilet, dan ramp. Gereja-gereja ini juga menghadapi masalah sumber daya kemanusiaan. Selain masalah keuangan, mereka memiliki sedikit staf atau pemimpin yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melayani penyandang disabilitas (Wicaksono & Irawaty (2023)). Seringkali, karena anggaran terbatas, program inklusi diprioritaskan paling rendah daripada kebutuhan operasional gereja lainnya, seperti penggajian pendeta, perawatan gedung, dan kegiatan misi. Situasi ini lebih sulit karena beberapa gereja masih bergantung sepenuhnya pada sukarelawan tanpa staf khusus yang bertanggung jawab atas pelayanan inklusi, sehingga kelanjutan program tidak terjamin.

Ketiga, tantangan kompetensi. Pendeta besar, guru Sekolah Minggu, dan pemimpin gereja tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang teologi disabilitas dan pendampingan pastoral bagi orang yang menderita disabilitas. Mauleky (2022) menemukan bahwa hambatan utama bagi partisipasi penuh penyandang disabilitas adalah kurikulum yang tidak dapat disesuaikan.

Keempat, tantangan sistemik. Kurangnya koordinasi antara dan gereja lembaga pemerintah seperti Dinas Sosial atau organisasi yang bergerak di bidang disabilitas sering menyebabkan gereja berjalan sendiri tanpa memanfaatkan sumber daya, pelatihan, dan jaringan yang tersedia secara luas di (Sagita Praniko Imam, 2024). Selain itu, belum ada kerangka kebijakan yang jelas dan terstruktur tentang inklusi disabilitas di tingkat denominasi atau sinode gereja-gereja di Indonesia. Akibatnya, program-program ini seringkali bersifat sporadis dan bergantung pada komitmen kepemimpinan individu. Gereja yang ingin menjalani perjalanan inklusi

menghadapi kesulitan untuk mendapatkan panduan, materi, dan dukungan yang dibutuhkan untuk kelangsungan program karena tidak ada sistem pendukung.

### **Strategi Mengatasi Tantangan**

Meskipun tantangan-tantangan di atas tampak berat, bukan berarti tidak ada jalan keluar. Beberapa strategi yang dapat dilakukan gereja untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama strategi edukasi teologis berkelanjutan. Gereja harus memberikan pelatihan rutin kepada pendeta, pemimpin gereja, guru Sekolah Minggu, dan seluruh jemaat tentang teologi yang benar tentang disabilitas. Pembacaan ulang teks Alkitab tentang penyembuhan, pemahaman tentang imago Dei, dan penolakan terhadap teologi kutukan yang salah dapat menjadi materi pelatihan. Pendidikan ini harus diberikan secara berkelanjutan, bukan hanya sekali setahun.

Kedua, pendekatan kolaborasi strategis. Gereja harus bekerja sama dengan kelompok penyandang disabilitas, lembaga pemerintah seperti Dinas Sosial, dan lembaga pendidikan dan kesehatan. Gereja dapat memperoleh sumber daya, pelatihan, dan jaringan yang tidak dapat diperoleh secara mandiri melalui kemitraan ini. Gereja dapat belajar dari kebiasaan baik masyarakat melalui kemitraan.

Ketiga, strategi perubahan bertahap dan prioritas. Gereja tidak perlu menyelesaikan semuanya secara bersamaan. Memulai dari hal-hal kecil yang murah namun berdampak besar adalah langkah yang bijak. Misalnya, mengatur ulang tata letak kursi di ruang ibadah sehingga ada ruang untuk kursi roda, memberikan teks lagu dalam ukuran huruf besar, atau mengajar satu atau dua relawan bahasa isyarat dasar. Perubahan yang lebih besar dapat dicapai melalui upaya kecil ini.

Keempat, strategi partisipatif. Sebelum membuat program atau kebijakan, gereja harus mendengarkan pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi penyandang disabilitas. Melibatkan mereka dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program inklusif adalah cara untuk menghormati martabat mereka dan memastikan bahwa program yang mereka buat benar-benar relevan dan bermanfaat. Meskipun keberhasilan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, komitmen untuk terus maju adalah hal yang paling penting. Kebutuhan penyandang disabilitas tidak dapat diketahui oleh orang lain.

Dengan strategi yang bertahap, berkelanjutan, dan partisipatif, gereja dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut secara perlahan namun pasti. Keberhasilan tidak harus dicapai dalam waktu singkat, namun komitmen untuk terus melangkah adalah hal yang terpenting.

## **IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN**

### **Pendidikan Inklusif sebagai Perwujudan Misi Gereja**

Temuan kajian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama pendidikan berbasis gereja. Nilai-nilai, praktik, dan kemampuan ini akan ditransfer ke dalam lembaga pendidikannya, termasuk sekolah Kristen, Sekolah Minggu, dan program

katekisasi, oleh gereja yang berhasil mengalami disabilitas inklusi dalam komunitasnya secara alami.

Pendidikan inklusif dipahami pada keyakinan bahwa hak yang sama untuk pendidikan dan pertumbuhan diberikan kepada setiap anak yang diciptakan oleh Tuhan. Ini lebih dari sekedar metode pendidikan. Ketika gereja secara serius mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam ibadah dan pelayanannya, nilai-nilai yang sama akan secara alami mengalir ke dalam program pendidikan yang dikelolanya, mulai dari sekolah minggu hingga sekolah formal. Menurut Sitio (2021), misi gereja mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk hak atas pendidikan, sehingga pendidikan Kristen yang benar harus memiliki unsur inklusif yang kuat. Jika gereja terus menerus melakukan inklusi, generasi berikutnya dari guru dan pemimpin akan membawa prinsip-prinsip inklusif ke dalam sistem pendidikan yang lebih luas. Sebagai kelompok orang yang beriman, gereja diminta menjadi teladan dalam memberikan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Implikasi bagi pendidikan Inklusif:

1. Pengembangan kurikulum PAK yang adaptif. Mauleky (2022) menemukan bahwa ketiadaan kurikulum PAK yang adaptif merupakan hambatan utama bagi partisipasi bermakna jemaat penyandang disabilitas. Kurikulum PAK yang inklusif harus mencakup materi teologis yang mengintegrasikan perspektif disabilitas, metode pembelajaran yang memungkinkan berbagai gaya belajar, materi yang dapat diakses dalam berbagai format, dan kegiatan yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi secara aktif tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka.
2. Menciptakan guru dan pendamping yang berkualitas. Innawati (2020) menunjukkan bahwa pendampingan yang terampil dapat membuat perbedaan besar dalam perkembangan imam penyandang disabilitas. Mata kuliah teologi penyandang disabilitas dan pendidikan inklusif harus menjadi komponen wajib dari program studi Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi teologi.
3. Penguatan kemitraan gereja, keluarga, dan sekolah. Gereja yang ramah disabilitas dapat menjadi sistem dukungan yang berarti bagi keluarga-keluarga penyandang disabilitas. Kemitraan yang efektif antara gereja dan sekolah Kristen dapat menciptakan ekosistem inklusi yang komprehensif bagi penyandang disabilitas sejak usia dini.

Gereja yang benar-benar mendukung inklusi penyandang disabilitas memiliki bukti kuat bahwa mereka dapat mempengaruhi praktik inklusi di sekolah umum, tempat kerja, dan institusi publik lainnya. Sesuai amanat UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyambutan Disabilitas, gereja dapat menjadi mitra strategi pemerintah dalam mempercepat terwujudnya masyarakat inklusif. Gereja dapat menjadi laboratorium inklusi sosial untuk masyarakat yang lebih luas. Gereja yang benar-benar mendukung inklusi penyandang disabilitas dapat mempengaruhi praktik inklusi di sekolah-sekolah umum, tempat kerja, dan institusi publik lainnya. Sesuai dengan amanat UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyambutan Disabilitas, gereja dapat menjadi mitra strategi pemerintah dalam mempercepat terwujudnya masyarakat inklusif.

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa misi mewujudkan gereja ramah penyandang disabilitas memiliki relevansi yang nyata bagi pendidikan inklusif dan memiliki akar yang dalam teologi Kristen. Konsep imago Dei, eklesiologi Paulus, dan pembacaan kontekstual teks Injil memberikan dasar teologis yang kuat dan tidak terbantahkan bagi inklusi penyandang disabilitas dalam komunitas gereja.

Gereja-gereja yang ingin memulai atau memperdalam perjalanan mereka menuju inklusi yang sebenarnya dapat menggunakan kerangka kerja praktis yang dirancang dari empat dimensi: teologis-doktrinal, liturgis-pastoral, struktural-aksesibilitas, dan edukatif-komunitas. Sebuah inklusi yang benar-benar melibatkan perubahan paradigma yang mengubah cara gereja melihat, melayani, dan belajar dari anggota jemaat yang hidup dengan disabilitas, bukan hanya menyediakan fasilitas fisik.

Bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, temuan ini memiliki makna transformatif. Tiga pilar utama yang harus dibangun secara bersamaan adalah kurikulum PAK yang fleksibel, guru yang mahir dalam pendidikan inklusif, dan kemitraan yang kuat antara keluarga, gereja, dan sekolah. Sudah seharusnya gereja menjadi laboratorium dan inspirasi bagi sistem pendidikan yang lebih inklusif. Artikel ini meyakini bahwa gereja yang sungguh-sungguh menghidupi panggilannya sebagai tubuh Kristus tidak memiliki pilihan lain kecuali menjadi komunitas yang terbuka, merangkul, dan memberdayakan setiap anggotanya, termasuk dan terutama mereka yang hidup dengan disabilitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Badan Pusat Statistik. (2022). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022: Penyandang Disabilitas Di Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Eisland, N. L. 2023. "The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability." In Abingdon Press.
- Innawati. 2020. "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas." 10(1): 17–34.
- Innawatii. "PEMURIDAN PEMBERDAYAAN BAGI JEMAAT DISABILITAS DALAM PELAYANAN MIMBAR DI GEREJA INKLUSIF: Sebuah Penelitian Eksperimen Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Bukit Sion Mangliawan."
- Kementerian Hukum dan HAM RI. 2016. "Kementerian Hukum Dan HAM RI. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kementerian Hukum Dan HAM RI."
- Mauleky, Amus. 2022. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas." 4(April): 95–103. doi:10.37364/jireh.v4i1.90.
- Novita, Ade, and Jeanne Ndeo. 2024. "Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus." 3: 22–31.
- Reynolds, T. E. 2021. "Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality." In Brazos Press.
- Sagita Praniko Imam, Qohar Hendri Abdul. 2024. "Implementation of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities on the Right to a Fair Trial for Persons with Intellectual Disabilities." 6(1): 205–16.

- Santoso, Meilanny Budiarti, and Nurliana Cipta Apsari. 2017. "Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas." 1(2): 166–76. doi:10.24198/intermestic.v1n2.6.
- Sesa William, Sarimbangun Ramli. 2026. "Misi Gereja Melalui Kajian Yohanes 9:1-41 Sebagai Upaya Mengintroduksi Paradigma Terhadap Kaum Disabilitas." 5(Februari): 194–216.
- Sitio Anita Rohana. "TEOLOGI DISABILITAS IMAGO DEI SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF."
- Wicaksono, Arif, and Felicia Irawaty. 2023. "Gereja Inklusif : Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable." 6(2): 191–209.
- World Health Organization. 2023. "World Health Organization. (2011). World Report on Disability. Geneva: WHO Press."